

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Rumah (papan) merupakan salah satu kebutuhan primer manusia selain pakaian (sandang) dan makan (pangan). Seiring berkembangnya zaman, kebutuhan dan keinginan orang akan tempat tinggal atau rumah semakin bertambah. Hal ini tentunya diakibatkan karena pertumbuhan penduduk yang terus bertambah dan jumlah rumah atau tempat tinggal yang tidak sebanding dengan kebutuhan konsumen.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, rumah didefinisikan sebagai bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal yang layak huni, sebagai sarana pembinaan keluarga, cerminan harkat dan martabat penghuninya, serta aset bagi pemiliknya. Rumah yang dihuni diharapkan bukan hanya sekadar bangunan, tetapi rumah yang layak huni dalam lingkungan yang sehat, aman, serasi, dan teratur. Sementara itu, perumahan diartikan sebagai kumpulan rumah yang merupakan bagian dari permukiman, baik di perkotaan maupun perdesaan, yang dilengkapi dengan prasarana, sarana, dan utilitas umum sebagai upaya pemenuhan rumah yang layak huni. Kabupaten Bantul, yang terletak di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, memiliki luas sekitar 506,85 km² dan terdiri dari berbagai klasifikasi penggunaan lahan. Bantul terdiri dari 17 Kapanewon yang terbagi lagi menjadi 75 desa dan 933 padukuhan.

NO	KAPANEWON	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	SRANDAKAN	15.462	15.661	31.123
2	SANDEN	15.756	16.123	31.879
3	KRETEK	15.113	15.715	30.828
4	PUNDONG	17.906	18.274	36.180
5	BAMBANGLIPURO	20.787	21.239	42.026
6	PANDAK	26.319	26.115	52.434
7	PAJANGAN	18.881	18.859	37.740
8	BANTUL	32.763	33.264	66.027
9	JETIS	29.704	29.850	59.554
10	IMOGIRI	32.130	32.593	64.723
11	DLINGO	20.090	20.370	40.460
12	BANGUNTAPAN	57.694	58.483	116.177
13	PLERET	24.982	24.658	49.640
14	PIYUNGAN	26.907	27.205	54.112
15	SEWON	51.135	51.121	102.256
16	KASIHAN	53.556	53.939	107.495
17	SEDAYU	24.706	24.801	49.507
TOTAL		483.891	488.270	972.161

Tabel 1. 1 Jumlah Penduduk (jiwa) Kabupaten Bantul Menurut Kapanewon Tahun 2023

Sumber: Disdukcapil Kabupaten Bantul, 2024

Dengan melihat tabel 1.1 menurut Disdukcapil Kabupaten Bantul tahun 2024 jumlah penduduk Kabupaten Bantul pada tahun 2023 menunjukkan angka 972.161 jiwa.



Gambar 1. 1 Perkembangan Jumlah Penduduk (jiwa) Kabupaten Bantul Tahun 2019-2023

Sumber: Disdukcapil Kabupaten Bantul, 2024

Jumlah penduduk Kabupaten Bantul pada tahun 2023 merupakan yang paling tertinggi dari beberapa tahun belakangan. Tentunya angka ini akan terus meningkat tiap tahunnya sesuai dengan pertumbuhan penduduk yang terjadi di Kabupaten Bantul. Sedangkan untuk jumlah KK yang berada pada Kapanewon Pajangan pada tahun 2023 menunjukan angka 62 KK.

Tabel Data Kependudukan berdasar Populasi Per Wilayah

No	Nama Dusun	Nama Kepala Dusun	Jumlah RT	Jumlah KK	Jiwa	Lk	Pr
1	BLABAK		3	110	354	180	174
2	BUTUH KIDUL		4	1	4	2	2
3	BUTUH LOR		4	119	360	183	177
4	GAMPENG		4	96	332	161	171
5	GUWO		4	0	0	0	0
6	JAMBEAN		7	0	0	0	0
7	JOGONANDAN		4	94	344	180	164
8	JOJORAN KULON		7	26	81	37	44
9	JOJORAN WETAN		4	4	9	4	5
10	KADIRESO		8	81	257	130	127
11	KALISOKO		6	0	0	0	0
12	KAYUHAN KULON		5	0	0	0	0
13	KAYUHAN WETAN		4	0	0	0	0
14	KERSAN		4	0	0	0	0
15	NANGGUL		4	138	415	218	197
16	NGINCEP		6	25	60	30	30
17	PAJANGAN		6	62	188	93	95
18	PLAMBONGAN		5	7	23	12	11
19	POLAMAN		4	0	0	0	0
20	SABRANG KIDUL		4	114	370	189	181
21	SABRANG LOR		3	76	255	127	128
22	TRUCUK		6	0	0	0	0
TOTAL			106	953	3052	1546	1506

Gambar 1. 2 Data Jumlah KK Kapanewon Pajangan

Sumber: Pemerintah Kabupaten Bantul

Karena meningkatnya jumlah penduduk di Kabupaten Bantul, dan terutama pada Kapanewon Pajangan sendiri, tentunya hal ini akan mengakibatkan angka backlog perumahan juga terus meningkat. Secara umum backlog perumahan dapat diartikan sebagai kondisi kesenjangan antara jumlah rumah terbangun

dengan jumlah rumah yang dibutuhkan masyarakat. Backlog perumahan dihitung berdasarkan konsep bahwa satu unit rumah per satu rumah tangga atau kepala keluarga. (Pemerintah DIY, 2019)

Pada tahun 2022 total backlog rumah pada Kabupaten Bantul ialah sebesar 98.882 unit. Berdasarkan proyeksi pada tahun 2025–2045 jumlahnya akan terus meningkat seiring bertambahnya jumlah penduduk dan permintaan dan kebutuhan rumah tinggal masyarakat di Kabupaten Bantul (Pemerintah Kabupaten Bantul, 2024).

Keterangan	2022	2025	2030	2035	2040	2045
Jumlah Penduduk		1.025.750	1.061.670	1.093.020	1.121.230	1.144.330
Kebutuhan Rumah		322.263	333.544	343.390	352.263	359.507
Kebutuhan Tambahan Rumah		29.769	11.282	9.846	8.872	7.245
Total Backlog	98.822	128.591	139.872	149.718	158.591	165.835

**Tabel 1. 2 Data Backlog Perumahan Kabupaten Bantul
Tahun 2022 dan Proyeksi dari Tahun 2025-2045**

Sumber: RPJPD Kabupaten Bantul 2019

Berdasarkan Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Kabupaten Bantul Tahun 2024, Kabupaten Bantul memiliki 6 program prioritas pembangunan, program prioritas tersebut antara lain: 1) Peningkatan kualitas SDM, 2) Peningkatan Infrastruktur kewilayahan untuk mendukung pemerataan pembangunan, 3) Penguatan ekonomi inklusif dan peningkatan iklim investasi untuk mengurangi pengangguran dan pengentasan kemiskinan, 4) Pengelolaan lingkungan hidup dan resiko bencana, 5) Pemantapan layanan publik berbasis teknologi informasi, dan 6) Sukses penyelenggaraan pemilu dan pemilukada. (Pemerintah Kabupaten Bantul, 2024)

Sumber: RTRW Kabupaten Bantul 2010 - 2030

Karena tingginya tingkat bencana alam terutama gempa bumi yang terjadi di Indonesia, kemudian Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) mewujudkan solusi berbasis teknologi di bidang perumahan bernama rumah RISHA. RISHA adalah singkatan dari Rumah Instan Sederhana Sehat, sebuah teknologi konstruksi knock down yang memungkinkan pembangunan cepat (karena sifatnya yang instan). Teknologi ini menggunakan beton bertulang untuk struktur utamanya, dan dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan akan penyediaan perumahan yang cepat dan terjangkau, tanpa mengorbankan kualitas bangunan yang sesuai dengan standar. (Sabaruddin & Sukmana, 2015).

1.1.2. Latar Belakang Permasalahan

Tempat tinggal merupakan salah satu kebutuhan primer bagi seluruh manusia. Setiap manusia tentunya membutuhkan rumah yang layak dan nyaman sebagai tempat untuk berlindung dan melakukan aktivitas bersama keluarga. Banyaknya permintaan akan rumah tinggal saat ini terus meningkat karena pertumbuhan penduduk yang juga terus bertambah terutama pada Kabupaten Bantul sendiri. Tentunya hal ini sangat berdampak pada angka backlog, karena jumlah unit hunian yang ada tidak sebanding dengan jumlah permintaan dari konsumen.

Keadaan alam yang rawan bencana pada Kabupaten Bantul, membuat rumah tanggap bencana menjadi salah satu kebutuhan yang bisa menjadi pilihan dalam memilih tempat tinggal bagi masyarakat Bantul. Rumah RISHA merupakan salah satu solusi dan jawaban yang diberikan oleh kementerian PUPR untuk sistem hunian yang merespon resiko bencana terutama di Indonesia. Rumah RISHA di rancang sebagai tempat tinggal yang sederhana

dan terjangkau yang diperuntukan dalam mencegah bencana dan pasca bencana.

Rumah dengan sistem RISHA saat ini masih sangat jarang di Indonesia, rendahnya minat kepemilikan rumah RISHA membuat pembangunan perumahan dengan sistem RISHA tidak banyak dilanjutkan. Karena bentuk struktur rumah RISHA yang selalu sesuai standar modul, masyarakat menganggap bentuknya sangat monoton dan akhirnya lebih memilih bentuk hunian rumah konvensional. Oleh karena itu perlu adanya solusi agar rumah dengan sistem RISHA ini dapat terlihat menarik bagi masyarakat, dan pada akhirnya banyak masyarakat yang tertarik untuk menggunakan sistem RISHA sebagai pilihan dalam membangun rumah hunian.

Perancangan kawasan perumahan sistem RISHA ini dirancang dengan menggunakan pendekatan arsitektur kontemporer. Pendekatan arsitektur kontemporer merupakan pendekatan arsitektur yang lebih beragam dan fleksibel. Arsitektur kontemporer mengutamakan pada konteks kebutuhan pengguna, serta penerapan bentuk, dan materiak yang menyesuaikan perkembangan zaman. Pendekatan kontemporer digunakan pada perancangan perumahan RISHA ini tentunya sebagai salah satu bentuk usaha untuk membuat inovasi baru bagaimana bentuk RISHA yang menarik tidak monoton dan mengikuti perkembangan zaman.

Selain itu, menurut Nirwono Joga dalam seminar PUPR dengan tema Hari Habitat Sedunia tanggal 14 Oktober 2024 menyebutkan bahwa, kurangnya fasilitas publik seperti RTH (Ruang Terbuka Hijau) dan RTP (Ruang Terbuka Publik) pada lingkungan permukiman dan perumahan juga menjadi salah satu permasalahan penting permukiman di Indonesia. Manusia sebagai makhluk sosial, tentunya sangat membutuhkan *public space* dan ruang terbuka hijau sebagai tempat bertemu dan berinteraksi.

1.2. Rumusan Permasalahan

Bagaimana wujud rancangan perumahan rumah instan sederhana sehat (RISHA) dengan ruang terbuka publik yang dapat mendukung interaksi penghuni di Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul dengan pendekatan arsitektur kontemporer?

1.3. Tujuan dan Sasaran Penulis

1.3.1. Tujuan Penulisan

Pada perancangan perumahan tapak ini memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai, antara lain:

- a. Merancang perumahan tapak yang dapat menjawab kebutuhan masyarakat dan bertujuan dalam mengurangi angka backlog Kabupaten Bantul,
- b. Perancangan unit perumahan tanggap bencana dengan unit rumah RISHA di wilayah rawan bencana gempa bumi,
- c. Mewujudkan fasilitas umum dan ruang terbuka publik yang dapat menjawab kebutuhan masyarakat dan menjadi media dalam meningkatkan interaksi antar penghuni,
- d. Mewujudkan rumah dengan sistem RISHA yang memiliki bentuk kontemporer dengan tetap memperhatikan standar yang berlaku.

1.3.2. Sasaran Penulisan

Untuk mencapai tujuan di atas, maka perancangan berfokus pada beberapa aspek berikut:

- a. Penentuan lokasi tapak yang sesuai dengan kawasan hunian Kabupaten Bantul,
- b. Mewujudkan hunian yang bervariasi dengan menyesuaikan kebutuhan masyarakat,

- c. Mewujudkan lingkungan hunian yang dapat memwadahikan seluruh kegiatan dan aktivitas penghuninya secara nyaman,
- d. Perancangan Rumah Instan Sederhana Sehat dengan pendekatan arsitektur kontemporer yang menarik bagi masyarakat.

1.4. Lingkup Studi

1.4.1. Lingkup Spasial

Lingkup spasial menjelaskan perencanaan dan perancangan perumahan tapak tanggap bencana dengan RISHA yang berada di Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul.

1.4.2. Lingkup Substantial

Lingkup substantial merupakan lingkup yang lebih mengarah pada perencanaan dan perancangan serta penerapan ilmu berarsitektur. Hal ini dilakukan untuk mencapai proses desain perumahan rumah tanggap bencana dengan sistem RISHA yang sesuai dengan tujuannya yaitu memberikan jawaban kepada masyarakat tentang hunian yang aman, nyaman, dan terjangkau. Perwujudan perumahan rumah tanggap bencana ini juga sebagai sarana dalam memenuhi kebutuhan unit hunian bagi masyarakat Kabupaten Bantul untuk menekan angka backlog yang terus bertambah.

1.4.3. Lingkup Temporal

Lingkup temporal merupakan batasan waktu dalam proses perencanaan dan perancangan pada proyek perumahan rumah tanggap bencana. Untuk batasan waktu perancangan perumahan ini ialah selama 1 semester.

1.4.4. Pendekatan Studi

1.5. Metode Studi

Pada perancangan ini, perancang membutuhkan data-data yang diharapkan dapat menunjang perancangan untuk memenuhi

dan merespon permasalahan yang ada. Maka dibutuhkan teknik pengumpulan data dan teknik analisa data yang selaras dengan perancangan yang dilakukan. Perancang menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode analisis kuantitatif deskriptif. Metode analisis kuantitatif deskriptif merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan untuk menggambarkan proses yang ada di lapangan kemudian dijadikan objek penelitian, Kemudian pada akhirnya data yang telah terkumpul akan dianalisis lalu merujuk kepada pemecahan atau Solusi masalah yang diangkat.

1.6. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Bab I merupakan pendahuluan yang menjabarkan dan menjelaskan tentang latar belakang proyek, permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode studi, sistematika penulisan dan alur berfikir yang digunakan oleh penulis.

BAB II Kajian Teori

BAB II merupakan kajian pustaka yang berisi peraturan atau regulasi serta dasar-dasar teori yang berkaitan dengan perancangan perumahan RISHA, serta kajian teori yang berkaitan dengan pendekatan arsitektur kontemporer.

BAB III Tinjauan Tapak

BAB II merupakan tinjauan tapak yang menjelaskan secara detail segala hal yang berhubungan dengan tapak yang dipilih, seperti keadaan geografis, klimatologis, administrative, serta keadaan tapak yang berlokasi di Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

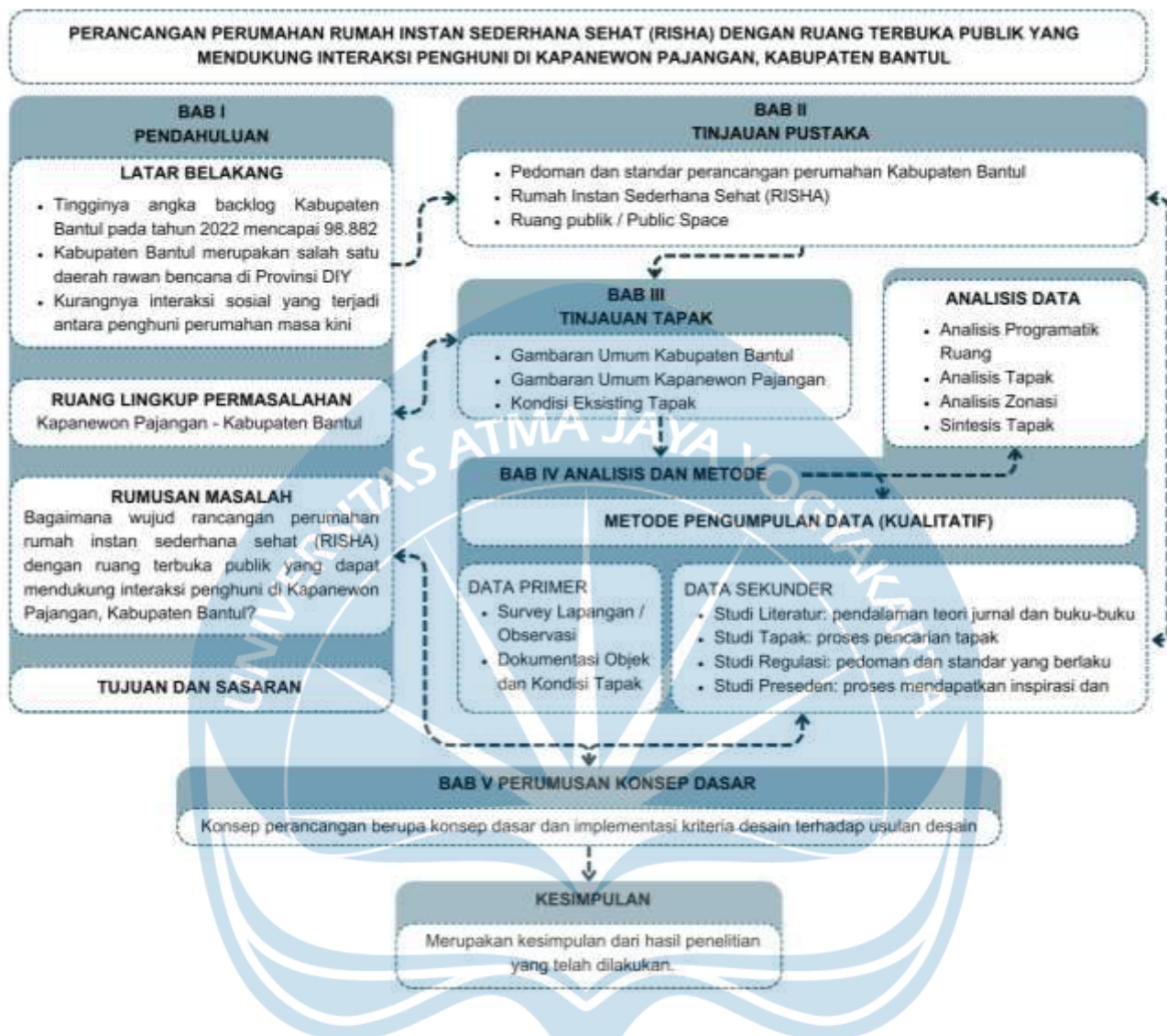
BAB IV merupakan hasil dan pembahasan yang membahas tentang metode-metode pengolahan data, dan beberapa analisis yang berguna bagi penulis dalam proses perancangan seperti analisis programatik, analisis ruang, dan analisis tapak

BAB V Konsep Perancangan

BAB V berisi tentang konsep perencanaan dan perancangan yang diterapkan dalam perancangan perumahan RISHA di Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul.

1.7. Alur Berfikir

Alur berfikir merupakan cangkupan kerangka pikiran dari penulis yang berisi tentang proses perancangan proyek perumahan RISHA, mulai dari latar belakang permasalahan, rumusan masalah, kajian teori, metode analisis, konsep, dan pembahasan. Alur berfikir penulis dibuat sebagai teknik untuk mempermudah dalam proses perancangan proyek.



Gambar 1. 4 Alur Berfikir Penulis

Sumber: Data Penulis, 2024